

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa, yang kepadanya diberikan hak-hak istimewa. Dalam Kejadian 1:26, Allah sebagai sang Pencipta menetapkan manusia sebagai ciptaan yang berbeda dari ciptaan yang lainnya. Allah menganugerahkan martabat (*dignity*) kepada manusia yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain yaitu diciptakan seturut dengan gambar dan rupa-Nya (Ferguson, 2002, hal.35).

Siswa adalah gambar Allah yang diciptakan sebagai individu pembelajar yang unik. Roma 12:2 menjelaskan bahwa setiap orang memiliki karunia istimewa (Brummelen, 2006, hal. 93). Setiap siswa dibekali talenta yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Allah memberikan daya kreativitas kepada siswa sehingga dapat berpikir dan mampu mengenali karunianya serta mengembangkannya. Menurut Chant (2006, hal.125) hidup menurut gambar Allah berarti menggunakan keterampilan kreatif untuk menggenapi potensi yang ada di dalam diri.

Siswa memiliki panggilan yang mulia sebagai gambar dan rupa Allah. Hal ini selaras dengan Brummelen (2006), mengemukakan pelajar adalah gambaran Allah, diciptakan untuk menjawab panggilan-Nya (Brummelen, 2006, hal. 97). Untuk menjawab panggilan tersebut siswa hendaknya memanfaatkan dan mengerjakan talenta pemberian Allah dengan penuh tanggung jawab. Siswa harus memiliki motivasi yang benar di dalam menjalankan panggilannya. Setiap talenta yang diberikan oleh Allah harus mereka kembangkan untuk kemuliaan Allah.

Dalam dunia pendidikan siswa menjalankan panggilannya untuk belajar. Motivasi belajar di dalam diri setiap siswa tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Masing-masing siswa mencirikan keunikan tersendiri dalam belajar. Selaras dengan pendapat di atas, lebih lanjut Djamarah (2006) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa memiliki motivasi yang sama terhadap suatu bahan. Untuk bahan tertentu boleh jadi seorang siswa menyenangkannya, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tersebut tidak menyenangkannya (Djamarah, 2006, hal. 162).

Motivasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Djamarah (2006) menegaskan seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya (Djamarah, 2006, hal. 162). Motivasi menjadi penopang untuk tumbuh kembangnya potensi di dalam setiap diri siswa secara pribadi. Siswa yang memiliki kemauan belajar yang tinggi dapat belajar tentang apa pun (Slavin, 2009, hal. 105). Dapat diartikan bahwa motivasi merupakan penggerak atas suatu tindakan. Motivasi berperan dalam mewujudkan kehendak. Siswa dapat menuai keberhasilan melalui motivasi yang kuat dalam belajar. Menurut Pintrich yang dikutip Slavin (2009, hal. 106) siswa yang termotivasi mempelajari sesuatu dengan menggunakan proses kognitif tinggi akan lebih banyak menyerap dan mengingat lebih banyak. Jadi motivasi menentukan seberapa banyak yang dipelajari siswa dari kegiatan yang dilakukan. Siswa yang termotivasi akan menyerap lebih banyak informasi dari apa yang sudah dipelajarinya sebagai sesuatu yang bermakna dan berhubungan atas pengalaman hidup. Pengetahuan yang didapat siswa akan lebih efektif tersimpan dalam memori jangka panjang sehingga teringat

seumur hidup. Dengan demikian pengetahuan yang didapat akan jauh lebih bermakna serta dapat berguna untuk memperluas sudut pandang mereka.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah memotivasi siswa (Isjoni, 2009, hal. 82). Pada saat menjalankan praktik mengajar ketiga di salah satu SMA swasta yang berlokasi di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, peneliti merasakan situasi kurang memuaskan yang ditemukan dalam praktek pembelajaran di kelas. Peneliti mengalami situasi dimana siswa kurang tertarik dengan kegiatan belajar. Siswa menunjukkan sikap bermalasan dan kurang bersemangat. Bahkan tidak jarang siswa yang menolak memulai kegiatan belajar. Ketika akan dimulainya pelajaran, masih banyak siswa yang belum memiliki persiapan dalam belajar. Terdapat juga siswa yang dengan sengaja masih berada di luar kelas, padahal guru sudah memasuki kelas untuk memulai pelajaran. Selain itu siswa terkadang tidak membawa buku pelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran siswa cenderung melakukan perilaku negatif seperti bermain sendiri, mengganggu temannya, berbicara dengan temannya di luar materi yang dibahas, serta berusaha mencari perhatian kelas dengan kata-kata atau perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar.

Siswa sendiri lebih tertarik dengan kegiatan yang lain di luar konteks belajar seperti halnya mengakses account facebook, menonton film, bermain game video, dan bergaul dengan teman sebaya daripada menyelesaikan tugas sekolah. Hal ini menandakan siswa masih kurang menyadari dan memahami arti pentingnya belajar. Masih banyak siswa merasakan bahwa belajar merupakan suatu rutinitas yang sangat membosankan. Belajar merupakan kegiatan yang terpaksa harus mereka jalani setiap hari di sekolah. Sekolah dirasakan sebagai sebuah ruang tahanan yang membuat mereka

merasa tidak nyaman. Bagi mereka belajar bukan lagi menjadi suatu kebutuhan tetapi justru menjadi beban. Belajar menyita banyak waktu sehingga dirasakan sangat melelahkan. Belajar menjadi sesuatu yang sulit dinikmati. Siswa menganggap belajar sebagai kegiatan yang tidak menyenangkan. Ketika di kelas mereka terlihat kurang bersemangat dan malas-malasan.

Selain hal tersebut siswa pada awalnya sudah tidak menyukai mata pelajaran yang akan dipelajarinya. Siswa tidak menyukai suatu mata pelajaran karena cara gurunya dalam membawakan pelajaran. Banyaknya menghafal dan konsep yang sulit dipahami menjadi dasar kurangnya minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Terlihat sangat jelas bahwa kejenuhan siswa juga berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengajar. Guru tidak mengembangkan kemampuan mengajar secara optimal. Dalam mengajar guru masih monoton dan kurang menyenangkan. Guru selalu menerapkan metode satu arah yaitu ceramah. Sanjaya (2009, hal. 149) memaparkan bahwa di dalam ceramah guru hanya mengandalkan kemampuan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sering terjadi walau secara fisik siswa berada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran. Pikiran mereka melayang kemana-mana dan siswa mengantuk karena gaya guru bertutur tidak menarik. Kegiatan belajar menjadi berpusat pada guru dan siswa pasif. Dengan demikian pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak bervariasi. Akibatnya banyak siswa kurang tertarik untuk belajar.

Dalam menyikapi kurangnya motivasi belajar pada siswa, muncul ide dari peneliti untuk merubah pola pengajaran yang monoton. Untuk itu peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, efektif, dan menarik. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik

dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Djamarah, 2006, hal. 73). Alternatif yang digunakan adalah memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Wardani (2002) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kerjasama yang mendorong siswa beraktifitas dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2008,hal. 155). Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan dapat mendongkrak motivasi belajar yang sudah terdegradasi serta mampu meningkatkan pencapaian pemahaman konsep belajar yang bermakna.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang maka didapatkan perumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Melaui tinjauan dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas maka dapat dipaparkan tujuan peneliatian sebagai berikut ini:

1. Untuk melihat terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang bermanfaat baik untuk siswa, guru,dan sekolah. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang akan diperoleh untuk siswa, guru, dan sekolah:

1. Siswa : Siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga memperoleh pencapaian tujuan belajar yang optimal melalui pemahaman konsep yang tinggi dan mampu berprestasi.
2. Guru : Guru mendapatkan cara- cara mengajar yang lebih bervariasi sehingga mampu mengembangkan profesionalitasnya sebagai guru dan mampu merancang pembelajaran yang tepat untuk kemajuan siswa-siswanya.
3. Sekolah : Sekolah semakin dikenal masyarakat luas sebagai sekolah yang memiliki mutu pendidikan yang baik dengan siswa- siswa yang berkualitas dan unggul dalam akademik dan moral.

1.5. Daftar istilah

Motivasi belajar

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif/daya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Adanya minat yang cukup besar yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan belajar yang dinyatakan melalui kehadiran peserta secara konsisten dan kontinu di dalam setiap pertemuan dengan semangat yang tinggi dalam proses belajar.
2. Adanya ketertarikan siswa dalam proses belajar, yang dinyatakan melalui partisipasi aktifnya di dalam kegiatan belajar mengajar seperti bertanya, menanggapi (memberikan komentar/ tanggapan/ pendapat baik diminta ataupun tidak diminta), menjawab pertanyaan.
3. Adanya disiplin yang cukup tinggi di dalam diri siswa yang ditunjukkan lewat pengerjaan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban pribadi lainnya, juga kedisiplinan yang dinyatakan lewat upaya-upaya untuk mengaitkan dan menerapkan prinsip-prinsip yang telah dibahas atau dipelajari dalam kehidupan nyata.
4. Adanya ungkapan-ungkapan (reaksi) lisan dan tertulis yang menyatakan minat dan sikap yang positif terhadap kegiatan belajar.
5. Adanya keinginan untuk bekerjasama dengan teman kelompok dalam belajar (Djamarah, 2005, hal. 62)

Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan kemampuan campuran (Slavin, 2009, hal.22).

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Jigsaw merupakan metode belajar kelompok yang langkah-langkahnya adalah seperti berikut (Slavin, 2009, hal. 27):

1. Siswa ditempatkan di dalam tim-tim yang beranggotakan enam orang
2. Di dalam tim setiap anggota mendapatkan materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk dipelajari sesuai dengan bagian masing-masing.
3. Berikutnya, setiap anggota dari tim yang berbeda-beda bergabung untuk membentuk kelompok pakar berdasarkan bagian bahan yang sama.
4. Setelah membahas secara bersama-sama didalam tim pakar, kemudian siswa kembali ke kelompok awal dan secara bergiliran mengajari teman-teman setim mereka tentang bagian mereka.

